

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT sekaligus amanah yang diberikan kepada setiap orangtua, dimana terdapat kewajiban untuk mendidik dan menjaganya agar selamat baik didunia maupun diakhirat. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seorang anak dianggap sebagai generasi penerus bangsa, yang berarti bahwa masa depan suatu bangsa akan ditentukan berdasarkan kondisi kualitas dari kehidupan anak-anaknya. Kehidupan anak bangsa sejatinya dilindungi oleh negara melalui Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 yang menjamin bahwa setiap anak memiliki hak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang sehingga mampu menjadi bangsa yang hebat di masa depan (Indonesia 2002:4). Namun kenyataannya, hingga saat ini masih banyak sekali permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak, terutama mengenai permasalahan anak jalanan.

Anak jalanan, atau biasa disebut “anjali” adalah anak berusia sekitar 5-18 tahun yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum. Baik itu laki-laki maupun perempuan dengan melakukan aktifitas tertentu seperti berdagang, mengamen, menyemir sepatu, mengemis, memulung, parkir mobil, maupun aktifitas serabutan lainnya (Arifani, Sari, and Rifkah 2018:147).

Kehidupan anak jalanan merupakan satu dari sekian banyak problem sosial serius yang ada di masyarakat. Kehadirannya bukan tanpa sebab, tetapi memiliki latarbelakang dan beberapa alasan yang fundamental. Beberapa alasan yang menjadi sebab utama diantaranya: Anak-anak jalanan memilih hidup dijalanan karena disebabkan oleh faktor kondisi ekonomi keluarga yang sulit, sehingga mau tidak mau mengarahkan mereka untuk membantu perekonomian keluarga dengan inisiatif usaha dijalanan. Ada juga karena faktor konflik yang sering terjadi dari dalam keluarga, dimana dalam suatu keluarga sering terjadi pertengkaran sehingga mereka para anak-anak merasa tidak betah dirumah, merasa stress terhadap kondisi keluarga, kemudian memilih jalanan sebagai lingkungan hidupnya, lalu merasa nyaman dan menikmati kondisi hidup di jalanan (Setiawan, Wahyudi, and Jatmikowati 2016:24–25).

Hidup di jalanan sejatinya bukan pilihan yang baik, ada berbagai bahaya yang bisa saja menghampiri para anak jalanan. Mulai dari bahaya penyakit, bahaya kejahatan, hingga bahaya moral. Andari & dkk menjelaskan bahwa anak jalanan sangat rentan untuk menjadi korban kejahatan. Para anak jalanan dalam menjalani kehidupannya seringkali dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, antara lain masalah kesehatan dan keselamatan jiwa, kekerasan yang bersifat fisik maupun psikologis, serta masalah kriminalitas. Selain itu, masalah potensial lain yang bisa saja menjumpai mereka yaitu kehidupan seks bebas. Sejalan dengan hal itu, Nasution dan Fuad mengatakan tidak sedikit dari para anak

jalanan yang cenderung melakukan perbuatan menyimpang, termasuk perilaku penyimpangan seksual hingga kenakalan yang mengarah pada tindakan kriminal, seperti narkoba, minuman keras, dan berbagai kejahatan lainnya (Karyati 2017:1418).

Pada dasarnya, pola kehidupan yang mereka jalani menanggung resiko yang besar bagi dirinya. Sebab berbagai jenis pekerjaan yang mereka lakukan memiliki resiko taruhan nyawa dengan kenyataan tanpa adanya prospek apapun dimasa depan. Terlebih kondisi sosial yang sangat tidak *humanis*, keselamatan sangat dipertaruhkan ketika mencari uang di jalanan. Hingga tidak jarang mereka menjadi objek perlakuan sewenang-wenang dari preman atau oknum yang tidak bertanggung jawab (Alifiatin and Jatningsih 2016:174).

Anak jalanan tergolong anak yang tidak berdaya dan jauh dari kesejahteraan sosial. Padahal, anak jalanan sama seperti anak-anak lainnya, berhak untuk dapat hidup dengan layak, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta memperoleh perlindungan dari segala bentuk deskriminasi dan kekerasan. Orang tua anak jalanan sudah seharusnya menjadi pihak pertama bertanggung jawab terhadap masa depan mereka, namun karena keterbatasan dan ketidaktahuan membuat hak-hak anak menjadi tidak terpenuhi (Alifiatin and Jatningsih 2016:174).

Dalam pasal 8 UU No. 23 Tahun 2002 dijelaskan mengenai kebutuhan anak yang sudah semestinya untuk dipenuhi, diantaranya

kebutuhan fisik, mental, spiritual serta kebutuhan sosial (Indonesia 2002:5). Terkait dalam penelitian ini kebutuhan spiritual yang dimaksud adalah kebutuhan spiritual yang dijelaskan oleh V.B Carson yaitu kebutuhan untuk mempertahankan serta mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, kebutuhan untuk mendapatkan ampunan, cinta, jalinan hubungan, dan penuh rasa percaya terhadap Tuhan (Aryanto 2017:247).

Aspek spiritual dianggap sebagai kunci utama seseorang dalam menjalani kehidupan. Ketika aspek spiritual tercukupi dengan baik maka akan membantu memperbaiki pola pikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Spiritual yang cukup dan matang, akan membantu seseorang dalam menghadapi kenyataan, memberikan peran aktif dalam kehidupan, serta merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan. Maka hal inilah yang diharapkan mampu menjadi landasan seorang anak jalanan terlepas dari lingkaran kehidupan dijalan.

Adapun terkait spiritualitas, islam memandang spiritual tidak terlepas dari Tuhan dan Agama. Yang artinya spiritualitas dapat diperoleh melalui jalan pengamalan syariat islam yang sesuai dengan al-qur'an dan al-hadits, serta telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan dapat tercapai dengan cara pembinaan keagamaan untuk mendidik membina dan membiasakan para anak jalanan dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya (Saepulrohim 2021:33).

Dalam pemenuhan kebutuhan spiritual, anak jalanan perlu diarahkan untuk melaksanakan kegiatan ibadah seperti mengaji, sholat lima waktu berjamaah, sholat tahajjud, mendengarkan ceramah, melakukan kegiatan ibadah lainnya, serta larangan dalam melakukan perbuatan dosa. Nah berawal dari sinilah perlu adanya sebuah pembinaan agama yang mampu menghubungkan para anak jalanan dengan kegiatan ibadah sebagai jalan pemenuhan kebutuhan spiritual (Jenia and Suryanef 2020:433).

Untuk menyikapi hal ini dinas sosial Kota Bandung membangun sebuah Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesmas) yang berada di Rancacili, Kelurahan Derwati, Kecamatan Rancasari sebagai pusat penanganan masalah kesejahteraan sosial dimana Anak Jalanan menjadi salah satu fokus penanganan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesmas) Kota Bandung dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan yang berada di bawah naungan dinas sosial kota bandung. Maka atas dasar inilah peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pembinaan Keagamaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Anak Jalanan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesmas) Kota Bandung”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di UPT Puskesmas Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi kebutuhan spiritual anak jalanan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesmas) Kota Bandung?
2. Bagaimana program pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesmas) Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil program pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesmas) Kota Bandung?
4. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang terdapat dalam pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesmas) Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi kebutuhan spiritual anak jalanan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesmas) Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui program pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesos) Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil program pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesos) Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di UPT Puskesos Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara teoritis, bagi bidang keilmuan diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bimbingan konseling islam terkait Pembinaan Keagamaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Anak Jalanan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini agar dapat dijadikan sarana untuk memahami pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan anak jalanan di UPT Puskesos Kota Bandung, serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian pembinaan keagamaan anak jalanan berikutnya yang dikaji dengan menggunakan kajian Deskriptif.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian yang diambil dan dijadikan sebagai bahan referensi yang relevan yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Skripsi Abdul Rasyid A.S, (2014) dengan judul: “Pembinaan keagamaan dalam mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual di Sanggar kreatif anak bangsa Ciputat-Tangerang selatan”. Ada kesamaan pembahasan dari skripsi Abdul Rasyid yang dapat menjadi acuan, yaitu mengenai pembinaan keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya yaitu antara pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan dengan mengembangkan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Pada skripsi karya beliau ini menghasilkan kesimpulan program pembinaan yang dilakukan didalamnya terdapat pembekalan diri dalam kecerdasan spiritual yang membentuk akhlakul karimah, serta berpengaruh terhadap pribadinya mulai dari prilaku, kesehatan serta keimanan.
- b. Skripsi karya Lies Hamidah, (2018) dengan judul: “Bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran beragama remaja”. Penelitian ini dilakukan terhadap gerakan pemuda hijrah yang sedang ramai di kota bandung sebagai wadah bagi anak-anak muda bandung yang ingin berhijrah dan mendekatkan diri kepada Allah, diantaranya ada geng motor, skateboard, surfing, XTC, Brigez serta lainnya untuk diajak kembali kepada jalan yang benar namun tetap

masih dalam koridor tempat atau hobi mereka dan materi yang disampaikan dapat diterima.

- c. Skripsi karya Meli Nurbayanti, (2018) dengan judul: “Model bimbingan agama islam pada anak-anak jalanan”. Pada skripsi ini penulis memaparkan mengenai model bimbingan islam pada anak-anak jalanan di Asosiasi pecinta anak jalanan babakan sari Kiaracondong. Model bimbingan agama islam yang dilaksanakan diantaranya model bimbingan agama islam perkembangan dan kepribadian. Model perkembangan bersifat mengembangkan kreatifitas, bakat dan kemampuan dari anak jalanan. Sedangkan model kepribadian, bimbingan agama yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki kepribadian anak jalanan yang menyimpang seperti pergaulan bebas, mencuri, ngelem, dan aktifitas yang tidak jelas lainnya sehingga kelak hal tersebut dapat diubah dan diarahkan kepada aktifitas yang lebih baik.

2. Landasan Teoritis

a. Pembinaan keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembinaan diartikan sebagai usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI Daring 2016:1). Sehingga dalam kata pembinaan dapat kita ambil makna sebagai sebuah upaya untuk memperoleh hasil yang maksimal serta memiliki manfaat yang positif.

Di dalam ajaran agama islam, pembinaan agama dipandang sebagai sebuah perintah agama yang dalam pelaksanaannya mengandung nilai ibadah serta pahala sebagaimana yang telah Allah Swt firman kan dalam surat Adz-zariyat ayat: 56 serta surat Ali ‘Imran ayat 105.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-zariyat: 56).

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali ‘Imran: 104)

Sehingga dengan adanya pembinaan keagamaan ini diharapkan mampu mendorong seseorang untuk berperilaku yang sesuai dengan agama.

b. Kebutuhan spiritual

1) Definisi

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan, dan makna hidup (Yusuf et al. 2017). Spiritualitas mengandung makna

mengenai hubungan seorang manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan medium sholat, puasa, zakat, haji, bersedekah, berdo'a, dan lain sebagainya.

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan spiritual mengandung arti suatu keyakinan, pendekatan, harapan, dan kepercayaan pada Tuhan serta kebutuhan untuk menjalankan agama yang dianut, kebutuhan untuk dicintai dan diampuni oleh Tuhan yang seluruhnya dimiliki dan harus dipertahankan oleh seseorang sampai kapanpun agar memperoleh pertolongan, ketenangan, serta keselamatan (Aryanto 2017:248).

2) Aspek spiritualitas

Kebutuhan spiritualitas merupakan bentuk dari harmonisasi terhadap dimensi kehidupan. Yang mana didalam dimensi ini termasuk menemukan suatu arti, tujuan, harapan, keyakinan, kebutuhan akan keyakinan terhadap diri sendiri, serta kebutuhan akan keyakinan terhadap Tuhan.

Menurut Burkhardt spiritualitas memiliki aspek sebagai berikut:

- a) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian alam kehidupan
- b) Menemukan arti dan tujuan hidup
- c) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri

- d) Mempunyai rasa keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.

Dalam pembahasan kebutuhan dasar spiritual, setidaknya ada 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia:

- a) Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), kebutuhan ini senantiasa terus menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini merupakan sebuah ibadah.
- b) Kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhannya (*Vertical*) dan sesama manusia (*horizontal*) serta alam sekitarnya.
- c) Kebutuhan akan komitmen keibadahan dan hubungannya dengan keseharian, pengalaman agama integrative antara ritual peribadatan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan, tujuannya agar keimanan seseorang tidak melemah.
- e) Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa. Rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa seseorang. Kebutuhan ini mencakup dua hal yaitu pertama secara vertical adalah kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah, dan

- berdosa kepada Tuhan. Kedua secara horizontal yaitu kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah terhadap orang lain.
- f) Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (*self acceptance dan self esteem*), setiap orang ingin dihargai, diterima, dan diakui oleh lingkungannya.
 - g) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang beriman hidup ini memiliki dua tahap yaitu jangka pendek (hidup di dunia) dan jangka panjang (hidup di akhirat). Hidup di dunia bersifat sementara yang merupakan persiapan bagi kehidupan yang kekal di akhirat nanti.
 - h) Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang makin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Di hadapan Tuhan, derajat atau kedudukan didasarkan pada tingkat keimanan seseorang. Apabila seseorang ingin derajatnya lebih tinggi dihadapan Tuhan maka dia harus senantiasa menjaga dan meningkatkan keimanannya.
 - i) Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Manusia hidup saling bergantung satu sama lain, oleh sebab itu hubungan dengan orang disekitarnya harus senantiasa untuk dijaga. Manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alamnya sebagai tempat

hidupnya. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam ini.

- j) Kebutuhan akan bermasyarakat yang penuh dengan nilai-nilai religius. Komunitas keagamaan diperlukan oleh seseorang dengan sering berkumpul dengan orang beriman akan mampu meningkatkan iman tersebut.

c. Anak jalanan

Definisi anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak para ahli. Namun secara khusus, kementerian sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya, dengan rentang usia antara enam sampai dengan delapan belas tahun (Armita 2018:379).

Anak jalanan atau lebih akrab di singkat “anjral” adalah sebuah potret kehidupan anak-anak yang dalam kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari jalanan. Anak jalanan dapat dengan mudah kita temui keberadaannya di setiap sudut kota. Dengan rentang usia yang seharusnya masih dalam aktifitas belajar dan merasakan pendidikan serta tidak berada di jalanan, baik untuk pelampiasan keadaan maupun mencari nafkah (Riana 2020:3).

Hidup sebagai anak jalanan jelas bukanlah merupakan sebuah harapan ataupun cita-cita dari seorang anak. Sehingga dapat ditegaskan bahwa seorang anak yang lahir tidak ada satupun yang

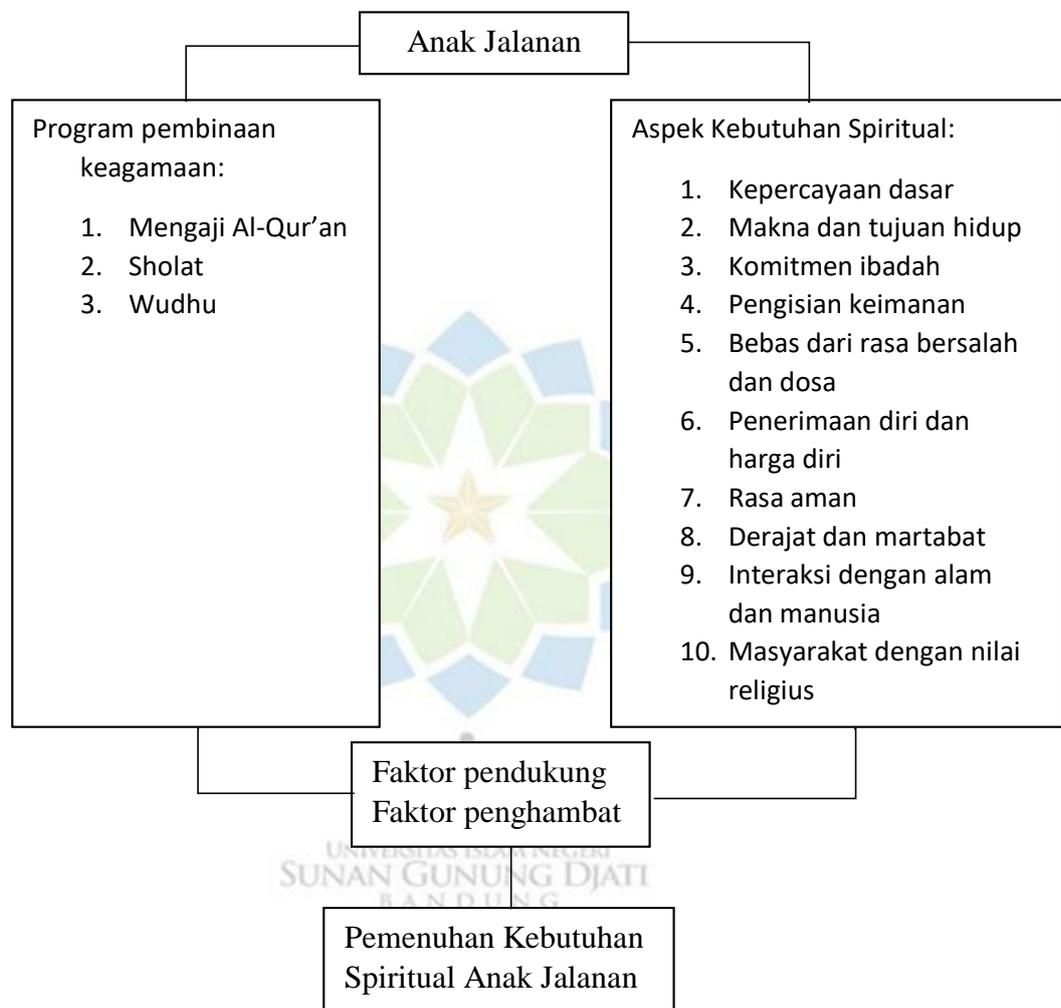
bercita-cita menjadi anak jalanan. Setiap anak yang terlahir di dunia ini adalah anak-anak yang terlahir dengan keadaan suci. Mereka sama seperti manusia pada umumnya, bukan sebagai sampah ataupun hewan, melainkan seutuhnya manusia yang hanya saja memiliki nasib berbeda, dengan memiliki hati dan perasaan yang sama, termasuk sama juga dalam segala kebutuhan agar terpenuhi.

Rata-rata seorang anak turun kejalan biasanya berorientasi karna faktor ekonomi dan kesenangan, seperti berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan di jalanan agar bisa menghasilkan uang, dengan begitu mereka merasa bisa membantu orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ataupun ada juga sekedar untuk mencari sebuah kesenangan dengan berkeliaran di jalanan, sehingga banyak dari mereka yang dengan terpaksa terlepas dari kehidupan bangku sekolah dan kesulitan menikmati kehidupan sebagai seorang anak pada umumnya (Zaman 2018:130).

3. Landasan Konseptual

Anak jalanan yang dalam kesehariannya menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, cenderung memiliki gaya hidup tanpa aturan dan tidak terarah. Kehidupan keras yang dijalani seringkali menjauhkan para anak jalanan dari fitrah beribadah sebagai seorang hamba Allah. Hal ini juga yang menyebabkan adanya kekeringan secara spiritual pada diri anak jalanan yang semestinya untuk terpenuhi. Sehingga perlu adanya pembinaan khusus yang berkaitan dengan keagamaan agar para

anak jalanan dapat kembali menemukan tujuan hidup serta memiliki kesadaran dalam menjalani kehidupan, dan mampu tercukupi secara spiritual.



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pusat Layanan Kesejahteraan Sosial Kota Bandung, Jl. Raya Derwati, Derwati, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung. Alasan penulis memilih lokasi ini karena terdapat masalah yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, selain itu juga

pusat kesejahteraan sosial kota Bandung memiliki para petugas atau pembimbing yang sudah kompeten di bidangnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang hampir antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan fenomenologi, guna mengungkap fenomena yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan secara realitas serta pengalaman yang dirasakan oleh objek penelitian.

3. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis penelitiannya menggunakan jenis kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui data yang dikumpulkan.

Bogdan dan Taylor, dalam buku metodologi penelitian mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari setiap orang maupun perilaku yang dapat diamati (Moleong 2017:4).

Penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam

penelitian agama, penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala keagamaan. Agama yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, yang memunculkan eksistensi moral dan etika dalam segala aspek kemasyarakatan, sehingga nilai-nilai tersebut terbentuk dan terwujud dalam nilai budaya dimasyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data yang di sajikan dalam penelitian

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini di pusat kesejahteraan sosial kota bandung adalah mengenai:

- 1) Kondisi kebutuhan spiritual anak jalanan di UPT Puskesmas Kota Bandung
- 2) Program pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di UPT Puskesmas Kota Bandung
- 3) Hasil pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di UPT Puskesmas Kota Bandung
- 4) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di UPT Puskesmas Kota Bandung

b. Sumber Data

Sumber data yang disajikan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian, data primer dalam penelitian ini yaitu Pembina keagamaan di pusat kesejahteraan sosial kota Bandung sebagai sumber data penelitian ini.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari bahan-bahan pustaka serta dokumentasi yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

5. Penentuan Informasi atau Unit Penelitian

a. Informan

Informan dari penelitian ini yaitu Pembina/Pekerja Sosial yang melaksanakan pembinaan keagamaan serta anak jalanan yang masih berada di rumah singgah UPT Puskesmas.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu cara penentuan informan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung ke lokasi penelitian, tujuannya adalah untuk mengetahui secara langsung pembinaan

keagamaan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual anak jalanan di pusat kesejahteraan sosial kota bandung.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan berupa aktifitas dialog antara pewawancara dengan yang terwawancara guna didapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yang artinya penulis secara bebas melakukan proses wawancara namun tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan penelitian sehingga didapatkan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan terhadap dua orang tutor/pekerja sosial, serta dua orang anak jalanan yang telah merasakan proses pembinaan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mendapatkan landasan-landasan teoritik berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dengan mengumpulkan konsep-konsep untuk menambah wawasan dalam menganalisa masalah, serta untuk mendapatkan keterangan secara tertulis yang dibutuhkan dalam pembahasan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu lainnya, diantaranya ada teknik triangulasi sumber, teknik triangulasi teknik, serta teknik triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian peneliti menganalisis data sehingga memperoleh kesimpulan berikutnya.

b. Triangulasi teknik

Pengujian keabsahan data dengan mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik berbeda.

c. Triangulasi waktu

Data yang diperoleh melalui teknik wawancara di siang hari dan sore hari memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban dengan kesadaran yang lebih tinggi dari narasumber, sehingga akan menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, Analisis data kualitatif merupakan teknik yang mengupayakan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah hingga menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menentukan hal penting dan yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan proses analisis data dikerjakan dengan alur sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi yang artinya merangkum, peneliti hanya memilih hal-hal yang dianggap pokok dan penting, fokus pada tema dan pola yang

terkait, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Proses reduksi data dapat dilakukan melalui abstraksi, yang memungkinkan peneliti membuat rangkuman inti, proses, serta segala pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada dalam data penelitian.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa: Penyajian Data adalah seperangkat informasi yang memungkinkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Melalui penyajian seperangkat informasi ini sehingga mampu untuk melakukan tindakan penarikan kesimpulan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan perihal kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk memunculkan makna data yang diperoleh dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.